



Rekomstruksi Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Nur fitri^{1*}, Roihan nabil hanif², Syifa ainur arstya³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: nurfitrifit24@gmail.com¹, roihanabilhanif@gmail.com², arstyasyifaainur@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: nurfitrifit24@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology and artificial intelligence has fundamentally transformed how knowledge is acquired, managed, and disseminated, pressuring education especially Islamic education to adapt without losing its spiritual and moral identity. This study aims to analyze the reconstruction of educational philosophy in the digital era to establish a system that is solutive, relevant, and vision-oriented in producing generations who are intellectually competent while possessing high spiritual integrity. Using a qualitative approach involving literature study and qualitative content analysis, the study examines literature on the ontology, epistemology, and axiology of education, as well as previous research related to digital transformation and responsive curricula. The findings indicate that educational philosophy remains the primary foundation for determining the direction, objectives, and implementation of the educational process; the epistemological dimension requires reconstruction through an integrative paradigm that combines revelation, reason, empirical experience, and digital literacy; while axiology plays a strategic role in shaping ethical character amid unverified information flows. This finding underscores the urgency of transforming the paradigm from a textual approach toward a contextual-integrative one capable of harmonizing technological sophistication with the internalization of moral and spiritual values. The study's limitation lies in its conceptual nature without empirical verification; therefore, further studies are recommended to test the model through case studies, experiments, or surveys across various multicultural contexts.*

Keywords: *Axiologi; Curriculum Reconstruction; Digital Literacy; Educational Philosophy; Integrative Epistemologi.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengubah fundamental cara memperoleh, mengelola, dan menyebarkan ilmu, sehingga pendidikan terutama pendidikan islam ditekan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi filsafat pendidikan di era digital agar dapat menjadi sistem yang solutif, relevan, dan visioner dalam mencetak generasi cerdas intelektual sekaligus berintegritas spiritual tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif beberapa studi kepustakaan dan analisis isi kualitatif, kajian menelaah literatur tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan serta penelitian terdahulu terkait transformasi digital dan kurikulum responsif. Hasil menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tetap menjadi fondasi utama dalam menentukan arah, tujuan, dan pelaksanaan proses pendidikan, dimensi epistemologi perlu direkonstruksi melalui paradigma integratif yang memadukan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan literasi digital, sedangkan aksiologi berperan strategis dalam membentuk karakter beretika di tengah arus informasi tak terverifikasi. Temuan ini menginformasikan urgensi transformasi paradigma dari pendekatan tekstual menuju kontekstual-integratif yang mampu menyatukan kecanggihan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang kinseptual tanpa verifikasi empiris, disarankan studi lanjutan yang menguji model melalui studi kasus, eksperimen atau survei di berbagai konteks multikultural.

Kata kunci: Aksiologi; Epistemologi Integratif; Filsafat Pendidikan ;Literasi Digital; Rekonstruksi Kurikulum.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut juga memengaruhi dunia pendidikan, terutama dalam cara memperoleh, mengelola, dan menyebarluaskan pengetahuan. Era digital ini ditandai dengan kemuncukkan kecerdasan buatan atau *Artificial intelligence* (AI) yang menawarkan efisiensi luar biasa, namun juga mengambil alih sejumlah fungsi kognitif manusia dalam berpikir dan mengambil keputusan (P. Islam, Pemikiran, Digital, & Guru, n.d.). Sebagai sitem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk *insan kamil*, pendidikan islam memikul tanggung jawab

yang besar untuk menghadirkan model pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa harus kehilangan jati diri spiritual dan moral yang menjadi ruh utamanya (Asmara, Annur, & Azizah, 2025).

Tinjauan literatur saat ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam telah membuka banyak peluang strategis, seperti globalisasi dakwah, pengembangan media pembelajaran interaktif yang menarik bagi generasi sekarang, serta kemudahan akses terhadap literatur keislaman (Rahmah et al., 2025). Namun, dominasi teknologi ini juga membawa tantangan serius, mulai dari krisis karakter, hingga ketergantungan kognitif yang dapat mengikis daya berpikir kritis peserta didik. Selain itu, arus informasi yang terfilter berisiko akan mengaburkan otoritas ilmu dan melemahkan nilai *sanad* keilmuan tradisional (Hidayat, 2025). Di sisi lain, aliran filsafat pragmatis-instrumental dalam pendidikan Islam mulai sering diterapkan untuk menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu dan nilai fungsinya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi merupakan keniscayaan, namun tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan Islam berisiko kehilangan makna spiritualnya (Wahyuni et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai transformasi digital dalam pendidikan telah banyak dibahas, kajian yang menelaah perubahan ini secara mendalam dari sudut pandang filsafat dan epistemologi ilmu masih tergolong terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek teknis penggunaan alat digital atau metode pengajaran praktik di kelas, tanpa membahas secara menyeluruh bagaimana fondasi dasar keilmuan Islam seharusnya direkonstruksi (Risalah & Mustaghfiroh, n.d.). Kondisi ini menciptakan kesenjangan keilmuan yang menunjukkan urgensi untuk menata ulang paradigma pendidikan dari yang semula bersifat kaku dan tekstual menjadi paradigma yang kontekstual integratif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka filsafat pendidikan Islam yang mampu menyatukan kecanggihan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak secara harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era digital agar dapat menjadi sistem pendidikan yang solutif, relevan, dan visioner dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas spiritual yang tinggi (Afriyanto & Anandari, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan kerangka konseptual yang menjadi landasan logis penelitian, meliputi telaah mendalam mengenai hakikat epistemologi pendidikan Islam, nilai-nilai filsafat Islam, serta relevansinya terhadap dinamika pendidikan multikultural di era digital. Selain itu,

disajikan pula tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini.

Dalam kajian filsafat, epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, dari mana asalnya, serta cara menilai apakah suatu pengetahuan dapat dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif Islam, epistemologi tidak terlepas dari integrasi antara dimensi teologis, rasional, dan empiris. Pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam dipandang sebagai hasil sintesis yang harmonis antara wahyu sebagai sumber normatif mutlak, akal sebagai instrumen analisis dan penalaran, serta pengalaman empiris sebagai bukti nyata yang dapat diuji (U. Islam, Sjech, & Djambek, 2025).

Struktur epistemologi ini berakar pada dua sumber utama, yaitu sumber normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber historis yang bersumber dari warisan pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral secara nilai, melainkan senantiasa berorientasi pada pencapaian kemaslahatan manusia dan keseimbangan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Sebagaimana ditegaskan, ilmuwan dalam tradisi Islam dipandang sebagai pewaris para nabi yang memiliki tanggung jawab etis untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat (Chumaerotur et al., 2025).

Selain aspek epistemologis, filsafat Islam juga menawarkan landasan aksiologis yang memberikan arah dan tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat nilai, menjadi kerangka untuk menilai apakah suatu pengetahuan layak dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Nilai-nilai inti yang terkandung dalam filsafat Islam meliputi prinsip keadilan, keseimbangan, rasionalitas, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai keniscayaan kehidupan (Ipas, Vi, & Mi, 2025).

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan keberagaman budaya dan pemikiran. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu berdialog secara konstruktif tanpa melepaskan identitas keagamaannya. Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah lanskap pengetahuan secara fundamental, di mana akses terhadap informasi menjadi tidak terbatas, cepat, dan melintasi batas ruang dan waktu. Kondisi ini menuntut adanya transformasi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pemanfaatan teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi mendasar, yaitu pembaruan pada tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan (Keguruan & Vol, 2025).

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, masyarakat modern juga ditandai dengan keberagaman yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap realitas multikultural. Hal ini diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang memadai sekaligus memiliki landasan nilai yang kuat untuk menyaring informasi, membedakan mana yang valid dan mana yang menyesatkan, serta mampu berinteraksi secara positif dengan kelompok yang berbeda latar belakangnya (Hidayat, Lembaga, Islam, & Homepage, 2025).

Beberapa kajian relevan sebelumnya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini, antara lain kajian konseptual yang menunjukkan rekonstruksi epistemologi integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai fondasi untuk mengembangkan kurikulum adaptif terhadap tantangan zaman. Kajian yang menekankan perlu adanya transformasi filosofi pendidikan islamia untuk merancang strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan revolusi industri dan mampu membekali peserta didik menghadapi kompleksitas abad ke-21. Temuan yang mengidentifikasi masalah mendasar dalam pendidikan islam, seperti ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pembelajaran yang tekstual, serta keterbatasan adaptasi terhadap teknologi sehingga diperlukan pembaruan sistemik, dan pengembangan model kompetensi spiritual digital yang menunjukkan kebutuhan peserta akan bekal nilai yang kuat selain kemampuan teknis agar tidak terombang-ambing oleh arus informasi yang tidak terverifikasi (Syafi, 2026). Kajian-kajian ini memberikan kontribusi penting, namun belum banyak yang mengkaji rekonstruksi epistemologi secara komprehensif sebagai dasar utama pengembangan kurikulum yang multikultural, sehingga penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperdalam kerangka tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah. Bagian ini menjelaskan rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta model konseptual yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menyusun kerangka pemikiran yang sistematis melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, teori, dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun sintesis pemikiran yang logis dan terstruktur tanpa memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan (Juliyanti et al., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu, Sumber primer berupa dokumen asli, jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks, dan publikasi resmi yang secara langsung membahas topik epistemologi Islam, filsafat pendidikan, dan kurikulum. Sumber sekunder berupa tinjauan pustaka, laporan penelitian, dan bahan referensi lain yang mendukung analisis pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yaitu proses pencarian, pemilihan, pencatatan, dan penyusunan informasi yang relevan dari berbagai sumber yang dianggap kredibel dan memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian (Priyanto, 2020).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu Reduksi data atau proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang dianggap paling relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Kemudian penyajian data yang berisi penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, kerangka konseptual, atau model yang memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, Sintesis pemikiran yang dihasilkan dari analisis mendalam untuk membangun konsep rekonstruksi epistemologi yang diusulkan. Berdasarkan kajian teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini mengembangkan model epistemologi integratif yang dirumuskan sebagai berikut:

$$E = f(W, A, P, L) \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan:

E: Epistemologi pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan kurikulum.

W: Wahyu, berperan sebagai sumber nilai dan orientasi tujuan pengetahuan.

A: Akal budi, berperan sebagai instrumen penalaran dan analisis kritis.

P: Pengalaman empiris, berperan sebagai sarana pembuktian dan penerapan ilmu.

L: Literasi digital, berperan sebagai sarana adaptasi dan pengembangan pengetahuan di era modern.

Model ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang utuh dan relevan dalam pendidikan Islam terbentuk melalui integrasi dan keseimbangan keempat unsur tersebut secara dinamis dan saling melengkapi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menyusun kerangka pemikiran yang sistematis melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, teori, dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun sintesis pemikiran yang logis dan terstruktur tanpa memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan (Pendidikan, Islam, & Wahid, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan filsafat pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan buku, artikel jurnal, serta berbagai referensi akademik yang relevan selama periode penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep filsafat yang berhubungan dengan hakikat manusia, pengetahuan, serta nilai-nilai pendidikan (Rekonstruksi & Dalam, 2025).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa filsafat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan pelaksanaan proses pendidikan. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan. Ontologi membantu memahamu hakikat peserta didik, epistemologi mengarahkan kajian proses memperoleh pengetahuan, sedangkan aksiologi memastikan agar pendidikan tetap berorientasi pada nilai dan moral. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Hidayat, 2015).

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis filsafat pendidikan

Aspek filsafat	Fokus Kajian	Implikasi dalam pendidikan
Ontologi	Hakikat manusia dan realitas kehidupan	Mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik
Epistemologi	Sumber, metode, dan validitas pengetahuan	Mendorong kemampuan berpikir kritis dan sistematis
Aksiologi	Nilai, moral, dan etika	Membentuk karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik

Filsafat Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai landasan utama dalam merumuskan tujuan dan arah pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pandangan filosofis mengenai manusia dan kehidupan. Dalam perspektif filsafat, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, kesadaran diri, dan potensi untuk terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memfasilitasi perkembangan seluruh aspek kemanusiaan, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Indonesia & Pendidikan, 2026).

Temuan ini mendukung pandangan para ahli filsafat pendidikan yang menempatkan pendidikan sebagai proses humanisasi, yaitu upaya memaksimalkan potensi manusia agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab.

Relevansi Epistemologi dalam Pembelajaran

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa epistemologi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Epistemologi menekankan pentingnya kemampuan berpikir rasional, kritis, dan reflektif dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada penyampaian informasi oleh pendidik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri (Anwar, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan metode diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi strategi yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Syekh et al., 2025).

Pentingnya Aksiologi dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek aksiologi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan moral dan etika. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan (Basri, 2026).

Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembentukan individu yang berkualitas. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran menjadi langkah yang diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral (Saragih & Mihardi, 2025).

Implikasi Filsafat pada Pendidikan Era Modern

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Meskipun teknologi mampu menyediakan informasi secara cepat dan luas, peran filsafat tetap tidak tergantikan. Filsafat memberikan kerangka berpikir yang membantu manusia dalam melakukan refleksi kritis, pertimbangan etis, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Hermawan et al., 2026).

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat posisi filsafat sebagai fondasi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai filosofis dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, dan program pembentukan karakter agar pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh di tengah kemajuan teknologi (Mokoagow & Yahiji, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk merumuskan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam di era digital, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam perlu mengadopsi paradigma epistemologis integratif yang menggabungkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan literasi digital sebagai basis pengembangan kurikulum multikultural yang responsif. Transformasi digital membuka peluang strategis seperti perluasan akses ilmu dan pengembangan media interaktif namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa krisis karakter dan ketergantungan kognitif jika tidak disertai landasan nilai yang kuat. Filsafat pendidikan (ontologi, epistemologi, aksiologi) terbukti relevan dan krusial untuk membentuk kurikulum yang tidak hanya meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan spiritual sehingga peserta didik berkembang secara intelektual dan etis.

Dengan menggunakan studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini menghasilkan model epistemologi integratif yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara sumber normatif (wahyu), rasionalitas, pembuktian empiris, dan literasi digital dalam merancang pendidikan Islam yang solutif, relevan, dan visioner. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada sifatnya yang konseptual tanpa verifikasi empiris oleh karena itu disarankan penelitian lanjutan yang menguji model yang diusulkan melalui studi empiris (mis. studi kasus, eksperimen, atau survei) serta kajian implementasi kurikulum di konteks multikultural berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Rekonstruksi konsep pendidikan Islam pada masyarakat madani era modern melalui pendekatan ontologis Al-Qur'an. 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.995>
- Anwar, A. (2025). Rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam integratif-transformatif dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. 2(4), 2437–2443.
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi pendidikan Islam dalam membingkai pendidikan karakter dan dominasi artificial intelligence. 6, 106–118. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>
- Basri, H. (2026). Rekonstruksi filsafat manajemen pendidikan Islam di era digital: Integrasi nilai tauhid dan teknologi untuk transformasi pendidikan. 4(4), 11357–11363.
- Chumaerotur, S., Risqoh, R., Khobir, A., Islam, U., & Abdurrahman, N. K. H. (2025). *Jurnal Impresi Indonesia (JII) rekonstruksi pemikiran konstruktivisme dalam era kecerdasan buatan: Refleksi filsafat pendidikan atas pembentukan kesadaran manusia*. 4(11), 4098–4105.
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Muslihat, E., Alfauzi, H. K., & Hadad, N. (2026). *Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif rekonstruksi pemikiran kritis untuk menjawab*

tantangan modernitas paripurna (insān kāmil) melalui integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral yang bersumber Islam, khususnya melalui pendekatan pemikiran kritis. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, etis, dan sosial (Yulistina et al., 2021). (November 2025).

- Hidayat, F. (2015). Pengembangan paradigma integrasi ilmu: Harmonisasi Islam dan sains dalam pendidikan. *IV*.
- Hidayat, F. (2025). Pragmatisme dalam pendidikan Islam: Tinjauan filosofis atas integrasi tauhid dan kewirausahaan di TK Khalifah. *15*(1), 28–37.
- Hidayat, F., Lembaga, D., Islam, P., & Homepage, J. (2025). *Trikotomi filsafat pendidikan Islam di tengah dinamika lembaga pendidikan Islam kontemporer Fahri Hidayat*. 1–15.
- Indonesia, J., & Pendidikan, K. (2026). Rekonstruksi filosofi pendidikan Islam di era kecerdasan artifisial: Analisis pendekatan sistem *Maqāṣid al-Sharī'ah* Jasser Auda. *2*(1), 48–60.
- Ipas, P., Vi, K., & Mi, S. D. (2025). Integrasi nilai religius-nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam. *5*(2), 243–258.
- Islam, P., Pemikiran, R., Digital, E., & Guru, P. (n.d.). *Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital: Studi interpretatif terhadap paradigma guru MAS*. 237–252.
- Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2025). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner rekonstruksi hierarki ilmu sebagai basis pemecahan*. *8*, 155–164.
- Juliyanti, E., Rahmi, L., & Zohra, F. (2026). *A literature review on reconstructing Islamic educational philosophy in the digital age: Between classical wisdom and AI ethics*. *5*(1), 193–203. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6781>
- Keguruan, J. I., & Vol, I. P. (2025). *1,2,3,4*. *5*(4), 706–716.
- Mokoagow, G. C., & Yahiji, K. (2026). Transformasi filsafat pendidikan Islam: Sintesis *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib* dari pemikiran klasik hingga era digital. *18*(1), 247–260. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i1.5469>
- Pendidikan, J., Islam, A., & Wahid, U. (2019). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. *7*(1), 103–121.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era Revolusi Industri 4.0. *6*(2), 80–89.
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dalam perspektif epistemologi ilmu. *2*(1), 167–176.
- Rekonstruksi, A., & Dalam, K. (2025). Kerangka dasar pemikiran pendidikan Naquib Al-. *8*(2), 86–99. <https://doi.org/10.62750/866ran10>
- Risalah, T., & Mustaghfiroh, H. (n.d.). *Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam. A. Pendahuluan: Berbagai fenomena sosial yang belakangan ini marak terjadi, mulai dari tawuran, konflik SARA hingga fenomena korupsi, seakan menampar eksistensi pendidikan kita. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya faktor penyebab fenomena tersebut, namun harus diakui bahwa pendidikan mempunyai andil besar dalam pembangunan karakter manusia. Banyak pihak yang kemudian bertanya, apakah ada yang salah dengan pendidikan kita? Pendidikan merupakan faktor utama pembangunan potensi manusia. Melalui pendidikan manusia akan mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Di sini pendidikan harus diupayakan sedemikian rupa untuk mampu menghasilkan output pendidikan*

yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, maka ada beban sosial yang harus dipikul oleh pendidikan Islam ini. Sebagai penjaga gawang moralitas muslim, pendidikan Islam dituntut untuk mampu membekali output pendidikan dalam penerapan karakter dan moralitas keislaman yang mulia. Sehingga, tanpa bermaksud melakukan simplifikasi, keberhasilan pendidikan Islam pada dasarnya bisa diukur dari karakter dan perilaku muslim, yang merupakan output pendidikan Islam. Berbagai macam problematika pendidikan yang selama ini selalu ada, mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa permasalahan. 10(1), 89–104.

- Saragih, I., & Mihardi, I. (2025). Rekonstruksi tujuan pendidikan Islam berdasarkan filsafat pendidikan Al Attas: Implikasi bagi perumusan visi lembaga. 1(1), 20–32.
- Syafi, M. (2026). Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam pengembangan kurikulum multikultural era digital. 4, 423–429.
- Syekh, S., Pandeglang, M., & Alamin, R. (2025). *Ta'dibiya Volume 5 Nomor 2 Oktober 2025 rekonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam Ina Herlinawati Pendahuluan Pendidikan Islam secara ideal ilmu pengetahuan, serta mampu menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi pendidikan Islam banyak yang praktik mengalami bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yakni yang beriman. Ta'dibiya Volume 5 Nomor 2 Oktober 2025 dikotomi ilmu (pemisahan ilmu agama dan ilmu umum), yang menghasilkan peserta didik yang pincang, unggul di satu sisi tetapi lemah di sisi lain. Terkesan tradisional dan kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta tuntutan dalam tataran filosofis maupun operasional, tidak lagi sekadar trial and error, mengintegrasikan kembali dimensi spiritual (keimanan/akhlak) secara kokoh dengan masyarakat modern, menawarkan kerangka antisipatif dan proaktif terhadap perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan esensi ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam merespons kritik, kerusakan lingkungan, radikalisme, dan krisis moral, diperlukan landasan filosofis yang relevan. Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan fundamental dalam merumuskan tujuan dan kurikulum. Rekonstruksi ini diperlukan untuk menata ulang strategi pengembangan, terutama pada aspek kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam agar mampu memberikan paradigma dan blueprint. 5(1), 1–15.*
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. Al, & Ardiansyah, I. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digitalisasi dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam. 9(April), 206–217.